

PENGEMBANGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* MELALUI WORKSHOP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MADRASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN BATEALIT KABUPATEN JEPARA

MUSTA'IN

Pengawas Madrasah, Kantor Kemenag Kab. Jepara

Email : mustain.mustaqimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*) melalui workshop, serta meningkatkan kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dalam menyusun Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*). Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil analisis diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dalam merancang Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*). Peningkatan itu ditunjukkan (1) kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dalam merancang langkah-langkah Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*), dari 17% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II; (2) kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dalam merencanakan Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*) membentuk, dari 17% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II; (3) kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kec. Batealit Kabupaten Jepara dalam melaksanakan Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*), dari 33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II; (4) kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kec. Batealit Kabupaten Jepara dalam membuat hipotesis Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*), dari 33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II; (5) Kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kec. Batealit Kabupaten Jepara dalam membuat kesimpulan pada Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*), dari 27% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Informasi lain menunjukkan bahwa respon Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dalam mengikuti proses workshop dalam rangka merancang Model Pembelajaran Penemuan 80% sangat baik dan 20% merespon baik. Ini menunjukkan bahwa Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara sangat mengharapkan adanya workshop dalam meningkatkan kompetensi mereka.

Kata kunci: kompetensi guru, pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), workshop.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of developing a Discovery Learning Model through workshops, as well as to improve the competence of Madrasah Tsanawiyah teachers in Batealit District, Jepara Regency in compiling a Discovery Learning Model. The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. From the results of the analysis obtained information that there is an increase in the ability of Madrasah Tsanawiyah teachers in Kalinyamatan District, Jepara Regency in designing Discovery Learning Models. The improvement was shown (1) the ability of Madrasah Tsanawiyah teachers in Batealit District, Jepara Regency in designing discovery learning steps, from 17% in the first cycle to 100% in the second cycle; (2) the ability of Madrasah Tsanawiyah teachers in Batealit District, Jepara Regency in planning discovery learning, was formed from 17% in the first cycle to 100% in the second cycle; (3) the ability of Madrasah Tsanawiyah teachers in the district. Batealit Jepara Regency in carrying out discovery learning, from 33% in the first cycle to 100% in the second cycle; (4) the ability of Madrasah Tsanawiyah teachers in the district. Batealit Jepara Regency in making discovery learning hypotheses, from 33% in the first cycle to 100% in the second

cycle; (5) Ability of Madrasah Tsanawiyah Teachers in Kec. Batealit Jepara Regency in making conclusions on discovery learning, from 27% in the first cycle to 100% in the second cycle. Other information shows that the response of Madrasah Tsanawiyah teachers in Batealit District, Jepara Regency in participating in the workshop process in designing the Discovery Learning Model 80% was very good and 20% responded well. This shows that Madrasah Tsanawiyah teachers in Batealit District, Jepara Regency really hope for a workshop to improve their competence.

Keywords: teacher competence, discovery learning, workshop.

PENDAHULUAN

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Mulyasa (2013) Proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari peserta didik merupakan kebutuhan dan sesuai perkembangan mereka, bukan yang ingin dicapai oleh guru/ fasilitator. Menurut Uno (2008), hakekat pembelajaran adalah membelajarkan siswa. Sukoco (2019) Pembelajaran itu memfasilitasi peserta didik belajar. Inilah pentingnya model pembelajaran. Sebelum guru mengembangkan RPP, maka telaah dulu KD yang akan disampaikan. Dari KD itu guru dapat menentukan salah satu model pembelajaran antara lain model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan hasil supervisi akademik di MTs Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara pada semester genap TP 2016/2017, ditemukan masih minimnya guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu hanya 20 %. Responden yang disupervisi akademik berjumlah 30 guru MTs binaan tentang penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Berikut disajikan tabel hasil supervisi akademik;

Tabel 1. Hasil supervisi pembelajaran di MTs Kecamatan Batealit

No	Jumlah Responden	Menerapkan Model <i>Discovery Learning</i>	Belum Menerapkan Model <i>Discovery Learning</i>
1	30	6	24
	Prosentase	20 %	80 %

Dari tabel 1 dapat diketahui guru yang menggunakan model pembelajaran model *discovery learning* hanya 6 orang (20%), sedangkan yang belum menggunakan, ada 24 orang (80%). Ini sangat memprihatinkan, maka perlu ada perbaikan yaitu melalui kegiatan Workshop Model pembelajaran Penemuan (*discovery learning*).

Masalah ini harus segera diatasi dan ditindaklanjuti dengan mengadakan kegiatan workshop. Salah satu workshop yang akan segera dilaksanakan yaitu workshop merancang Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*). Dalam *Discovery Learning*, siswa melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan, serta membuat kesimpulan sebagai produk dari penemuan-penemuannya. Dalam Kemdikbud (2017:11), Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyingkap atau mencari tahu tentang suatu permasalahan atau sesuatu yang sebenarnya ada namun belum mengemuka dan menemukan solusinya berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri, sehingga siswa memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini; bagaimana kompetensi guru MTs Kec. Batealit dalam merancang model pembelajaran *discovery learning* dan apakah melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dalam merancang Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*) pada Semester Genap Tahun 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam merancang model pembelajaran *discovery learning* dan apakah melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten

Jejara dalam merancang Model Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*) pada Semester Genap Tahun 2017/2018. Melalui workshop ini kompetensi guru tentang Model *discovery learning* akan meningkat, sehingga mereka termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

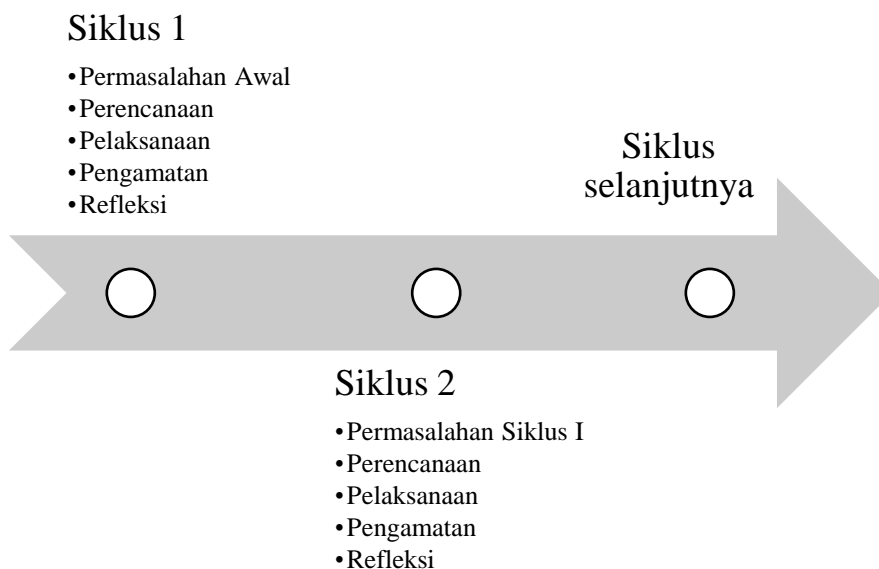
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kepengawasan. Menurut Supardi (2012), terdapat empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus pada penelitian tindakan kepengawasan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus (Widayati, 2008:91) Desain Kurt Lewin dalam Supardi (2012) dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah dalam setiap siklus tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Tempat penelitian ini yaitu di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Subjek penelitian ini yaitu Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Sedangkan objek penelitian yaitu kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode tindakan kepengawasan atau PTKp yang dilaksanakan melalui kegiatan workshop. Workshop bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan dan merancang model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan Teknik observasi dan kuesioner. Teknik observasi digunakan untuk mengamati siklus dalam merancang model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Sedangkan Teknik kuesioner digunakan untuk mengetahui respon guru terhadap penyusunan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) melalui workshop. Berdasarkan permasalahan diatas, judul penelitian ini yaitu pengembangan model *discovery learning* melalui workshop untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Ada peningkatan kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Batealit di Kabupaten Jepara dalam merancang Model *discovery learning* setelah mengikuti workshop. Dari siklus I ke siklus II dapat mencapai target minimal yang telah ditetapkan dalam merancang model pembelajaran pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang *discovery learning*.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Dalam Perencanaan meliputi (1) mengumpulkan guru melalui undangan kepala madrasah; (2) menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat; (3) menyiapkan materi workshop; pengarahannya kepala madrasah, pemaparan materi model *discovery learning*; (4) menyiapkan konsumsi untuk workshop; dan (7) menyuruh guru membawa laptop.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yakni: (1) absensi peserta; (2) pengarahannya kepala madrasah; (3) penjelasan umum kepada seluruh peserta; (4) peserta diajak mereview model *discovery learning*; (4) guru mengkaji langkah-langkah menyusun model *discovery learning*; (5) guru melakukan persiapan model *discovery learning*; dan (6) presentasi visual dalam menyusun model *discovery learning*.

c. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menyusun model *discovery learning* sebagai akibat diterapkannya workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kinerja peserta dalam menyusun model *discovery learning*.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kesiapan laptop, pengetahuan dasar tentang model *discovery learning* dan kemampuan menyusun Model *discovery learning*.

d. Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru dalam merancang model *discovery learning* pada siklus I belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampaknya secara

umum bahwa guru dalam merancang model *discovery learning* belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Terkait dengan kesiapan guru, ditemukan bahwa guru belum menyadari bahwa pentingnya kemampuan merancang model *discovery learning*. Terkait dengan kesiapan laptop, guru masih banyak yang belum memiliki; alternatif solusinya adalah meminjam pada madrasah lain atau memanfaatkan komputer yang ada di madrasah. Berdasarkan hasil refleksi itu, diputuskan untuk memantapkan kegiatan pembinaan lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penjelasan tentang format dan aspek penilaian dalam kaitannya dengan merancang model *discovery learning*. Langkah-langkah ini dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan kegiatan yang lain yang sudah dianggap baik. Untuk meningkatkan kesiapan guru, fasilitator memberikan kesadaran bahwa betapa penting kemampuan merancang model *discovery learning* bagi guru sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

2. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan seperti: (1) mengumpulkan guru melalui undangan kepala madrasah; (2) menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat; (3) menyiapkan materi workshop; pengarahannya kepala madrasah, pemaparan materi strategi/model pembelajaran; (4) menyiapkan konsumsi untuk workshop; dan (5) menyuruh guru membawa laptop.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yakni: (1) absensi peserta; (2) pengarahannya kepala madrasah; (3) penjelasan umum kepada seluruh peserta; (4) peserta diajak mereview model *discovery learning*; (5) guru mengkaji langkah-langkah menyusun model *discovery learning*; (6) guru melakukan persiapan model *discovery learning*; dan (7) presentasi visual dalam menyusun model *discovery learning*.

c. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menyusun model *discovery learning* sebagai akibat diterapkannya workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kinerja peserta dalam menyusun model *discovery learning*.

Pada siklus II ini, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, mengikuti langkah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun model *discovery learning* lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 30 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan model *discovery learning*.

d. Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru dalam merancang model *discovery learning* pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Dari hasil tersebut tampaknya secara umum bahwa guru dalam merancang model *discovery learning* sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Terkait dengan kesiapan guru, ditemukan bahwa guru sudah menyadari betapa pentingnya kemampuan merancang model *discovery learning*. Terkait dengan kesiapan laptop, semua guru sudah membawa laptop.

3. Perbandingan Siklus I dan Siklus II
 a. Perbandingan Kesiapan Mengikuti Workshop

Tabel 2. Perbandingan Kesiapan Guru Mengikuti Workshop

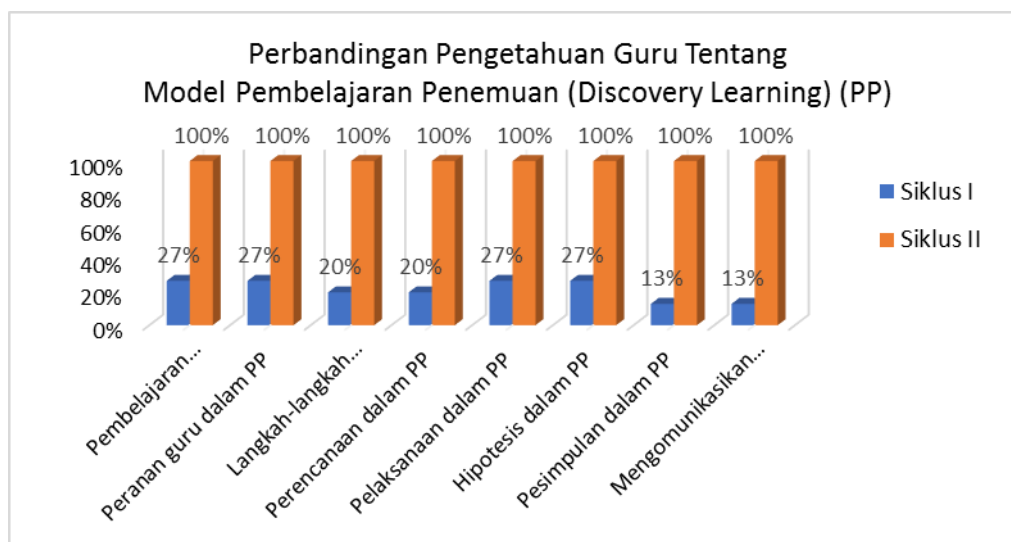
No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Kesiapan fisik dan mental	13%	100%	Meningkat
2.	Kesiapan bahan	20%	100%	Meningkat
3.	Kesiapan laptop	33%	100%	Meningkat

Hasil penelitian pada tabel 2 menggambarkan adanya peningkatan kesiapan guru mengikuti workshop dari siklus I ke Siklus II, meliputi kesiapan fisik dan mental naik 87%, kesiapan bahan naik 80%, dan kesiapan laptop naik 67%. Ini menunjukkan kegiatan workshop memberi manfaat dan pengaruh yang baik terhadap kesiapan guru, bahwa suatu kegiatan itu harus disiapkan dengan sebaik-baiknya.

- b. Perbandingan Pengetahuan Tentang Model *Discovery Learning*

Tabel 3. Perbandingan Pengetahuan Guru tentang Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) (PP)

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery Learning</i>) (PP)	27%	100%	Meningkat
2.	Peranan guru dalam PP	27%	100%	Meningkat
3.	Langkah-langkah dalam PP	20%	100%	Meningkat
4.	Perencanaan dalam PP	20%	100%	Meningkat
5.	Pelaksanaan dalam PP	27%	100%	Meningkat
6.	Hipotesis dalam PP	27%	100%	Meningkat
7.	Pesimpulan dalam PP	13%	100%	Meningkat
8.	Mengomunikasikan dalam PP	13%	100%	Meningkat



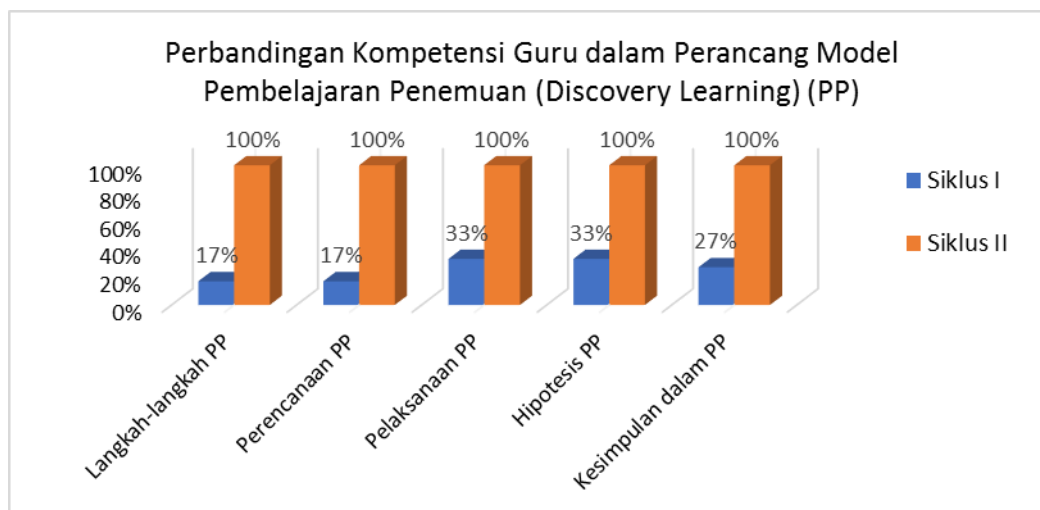
Gambar 3. Perbandingan Pengetahuan Guru Tentang Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) (PP)

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 3 dan gambar 3, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan pengetahuan guru tentang *model discovery learning* dari siklus I dan siklus II. Rata-rata peningkatannya 78,25%. Jadi workshop sangat efektif meningkatkan pengetahuan guru memahami *model discovery learning*.

c. Perbandingan Kompetensi Guru dalam Menyusun Model *Discovery Learning*

Tabel 4. Perbandingan Kompetensi Guru dalam Merancang Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) (PP)

No.	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Langkah-langkah PP	17%	100%	Meningkat
2.	Perencanaan PP	17%	100%	Meningkat
3.	Pelaksanaan PP	33%	100%	Meningkat
4.	Hipotesis PP	33%	100%	Meningkat
5.	Kesimpulan dalam PP	27%	100%	Meningkat



Gambar 4. Perbandingan Kompetensi Guru dalam Perancang Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) (PP)

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4 dan grafik 2, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan kompetensi guru dalam merancang model *discovery learning* dari siklus I dan siklus II. Rata-rata peningkatannya 74,6%, ini menunjukkan bahwa dengan workshop sangat efektif meningkatkan kompetensi guru dalam merancang model *discovery learning*.

d. Respon Guru terhadap Penyusunan Model *Discovery Learning* Melalui Workshop

Tabel 5 Respon Guru terhadap Penyusunan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Melalui Workshop

Skor	Kategori Respon	f	%
≥ 93	Sangat Baik (SB)	24	80%
91 - 92	Baik (B)	6	20%
89 - 90	Cukup Baik (CB)	0	0%

87 - 88	Kurang Baik (KB)	0	0%
< 87	Sangat Kurang Baik (SKB)	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 5, menunjukkan bahwa respon guru terhadap kegiatan workshop tentang model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) adalah sebagai berikut: 24 orang atau 80% merespon kategori Sangat Baik (SB) dan 6 orang atau 20% merespon katogeori Baik (B). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat mengharapkan pelatihan dan pendidikan terhadap Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan workshop tentang penyusunan model *discovery learning* bagi guru. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun model *discovery learning* melalui workshop. Dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun model *discovery learning*. Tarmizi (2021) menjelaskan model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran serta mampu memecahkan persoalan dalam pembelajaran secara mandiri melalui bimbingan dari guru.

Kesuksesan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang strategi pembelajaran sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembelajaran dapat disusun dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Model *Discovery Learning* melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop* menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan model pembelajaran yang pada akhirnya nanti mereka mampu menyusun model pembelajaran yang lain dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan pembinaan melalui workshop, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memotivasi peserta didik mempergunakan fasilitas teknologi komputer yang tidak berbayar guna menambah skill dan berbagi ilmu pengetahuan. Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kinerja dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri. Musta'in dalam "*Academia*" Jurnal Inovasi Riset Akademik (2021: 193) menjelaskan bahwa teknik workshop mampu mendongkrak dan meningkatkan kompetensi guru dalam berbagai kompetensi, seperti penguasaan model-model pembelajaran.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* atau berbagi ilmu dan pengalaman antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap model *discovery learning* dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, ada peningkatan kesiapan guru mengikuti workshop dari siklus I dan siklus II. Rata-rata peningkatannya yaitu 78,%. Selain itu, ada peningkatan pengetahuan guru tentang *model discovery learning* dari siklus I dan siklus II. Rata-rata peningkatannya yaitu 78,25%. Terdapat peningkatan pada aspek kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan

Batealit Kabupaten Jepara dalam merancang model *discovery learning* setelah mengikuti workshop. Dari siklus I ke siklus II ada peningkatan yang signifikan yaitu mencapai kenaikan 74,6% dalam merancang model pembelajaran pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Guru sangat mengharapkan kegiatan workshop untuk meningkatkan kompetensinya, maka Pemerintah akan memberlakukan kebijakan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan antara lain mengaktifkan kegiatan MGMP dan KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kiantini, R. (2021). Kajian Literatur: Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 1(1), 71-79.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sinaga, A. S. R., & Sitorus, M. (2019). Penerapan Teknik Workshop Pada Pembuatan Blog Bagi Pemula Di SMA Al Washliyah 12 Perbaungan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2(2), 14-18.
- Sukoco, H. (2019). *Implementasi Proses dan Hasil Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs*, Yogyakarta: CV. Danadyaksa.
- Supardi, S. (2012). *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Permenneghan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Cet. IV*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).